

PENGALAMAN UMAT KATOLIK DI KEUSKUPAN PADANG AKAN BELAS KASIH ALLAH DALAM SAKRAMEN TOBAT

¹Yohanes Anjar Donobakti ²Thery Cholma Bancin ³Raidin Sinaga*

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: johanesadb2015@gmail.com; theykomez@gmail.com; richsinaga@gmail.com

Abstrak

Sejak semula, Allah telah mewahyukan Diri-Nya sebagai Allah yang penuh belas kasih. Belas kasih Allah itu terpenuhi dalam pribadi Yesus Kristus. Karya dan pelayanan belas kasih Allah dalam diri Yesus situ dilanjutkan oleh Gereja, terutama lewat Sakramen Tobat. Sebab, sama seperti Yesus telah mengutus para rasul, demikian juga Gereja diutus untuk mewartakan belas kasih Allah kepada dunia. Hal ini terjadi agar dunia dapat merasakan belas kasih Allah secara nyata. Sakramen Tobat adalah salah satu bentuk pelayanan Gereja agar umat beriman dapat memahami dan mengalami belas kasih Allah. Dalam sakramen ini, belas kasih Allah terungkap lewat pendamaian dan pengampunan dosa. Dengan adanya pendamaian dan pengampunan dosa, manusia pun diterima kembali oleh Allah dengan seluruh keberadaan dirinya sebagai ungkapan nyata akan belas kasih Allah. Atas dasar inilah Gereja kembali menegaskan bahwa Sakramen Tobat tidak boleh dilaksanakan hanya sebagai kewajiban seremonial religius belaka. Sakramen ini juga menuntut adanya kesadaran dan niat tulus yang tumbuh dalam diri umat beriman untuk bertobat dan mengalami pengalaman spiritual akan hadirnya belas kasih Allah yang menyelamatkan dan membebaskan umat beriman dari situasi keberdosaannya. Perayaan sakramen ini hendaknya membawa umat beriman pada kesempatan untuk hidup lebih baik di hadapan Tuhan dan sesama.

Kata-Kata Kunci: Yesus Kristus, belas kasih, umat Katolik, Gereja, Sakramen Tobat, pengampunan.

Pendahuluan

Kasih merupakan sesuatu yang fundamental bagi kehidupan manusia. Kasih itulah yang dapat menuntun manusia untuk sampai pada refleksi penting tentang siapakah Allah dan siapakah manusia itu sendiri.¹ Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian telah melukiskan dengan amat indah tentang siapakah Allah yang penuh kasih itu. Allah mampu menyatakan kasih-Nya dengan menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej 1:26-27). Melalui kisah penciptaan ini manusia dimampukan untuk semakin mengenal dan mengasihi Penciptanya, sekaligus mengetahui keluhuran martabat manusia itu sendiri.²

Keluhuran martabat manusia yang dianugerahkan Allah tersebut nyatanya dirusak oleh manusia itu sendiri dengan jatuh ke dalam dosa. Manusia telah menyalahgunakan kebebasannya untuk kemudian memberontak melawan Allah. Kejatuhan dalam dosa ini

*Yohanes Anjar Donobakti: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Thery Cholma Bancin: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Raidin Sinaga: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan.

¹ Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas est (Allah adalah Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no.86), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2006), no. 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *DC* dan diikuti oleh nomor dokumen.

² Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 12. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *GS* dan diikuti oleh nomor dokumen.

pun turut menjauhkan hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh ciptaan lainnya.³

Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak meninggalkan manusia begitu saja. Allah justru menyatakan belas kasih-Nya agar manusia ciptaan-Nya selamat dan tidak seorang pun jatuh binasa dalam dosa.⁴ Sejak semula, Allah telah mewahyukan Diri-Nya sebagai Allah yang penuh belas kasih. Belas kasih Allah itu terpenuhi dalam pribadi Yesus Kristus, dan diteruskan oleh Gereja. Salah satu pewartaan dan tindakan Gereja yang dapat menampakkan karya belas kasih Allah bagi dunia adalah dengan memberikan pelayanan Sakramen Tobat.

Dewasa ini, perayaan Sakramen Tobat di beberapa paroki sering kali dilaksanakan hanya sebatas seremoni, formalitas belaka, dan kurang diminati oleh umat itu sendiri. Misalnya, kewajiban menerima Sakramen Tobat bagi orang tua yang anaknya hendak dibaptis, kewajiban menerima bagi mereka yang hendak menerima komuni pertama dan sakramen krisma, kewajiban bagi calon pengantin yang hendak menerima sakramen perkawinan, dan lain sebagainya.⁵

Pelayanan sakramen Tobat juga hanya digiatkan pada masa-masa tertentu (menjelang Paskah atau Natal) sehingga cenderung menjadikan penerimaan sakramen ini menjadi agenda terjadwal saja. Akibatnya, praktik pelayanan Sakramen Tobat di hari-hari biasa yang sempat membudaya di masa lalu, khususnya menjelang perayaan Ekaristi, kini sangat jarang ditemukan. Selain itu, penyebab lainnya adalah berubahnya mentalitas zaman sehingga banyak orang mulai mengalami kurangnya rasa berdosa dan perayaan sakramen ini semakin kurang diminati. Di sisi lain, tidak sedikit pula umat yang menganggap para bapa pengakuan seperti sesosok hakim yang siap menghukum dan mengadili mereka yang datang untuk mengaku dosa. Situasi ini justru berbanding terbalik dengan praktik *sharing* rohani justru menjadi lebih berkembang sebab terjadi percakapan kasih yang lebih akrab dan personal daripada percakapan di ruang pengakuan dosa.⁶

Munculnya pelbagai persoalan ini salah satunya tentu saja disebabkan karena minimnya katekese ajaran iman yang menambah pengetahuan umat beriman, khususnya tentang Sakramen Tobat. Selain itu, di beberapa tempat, perayaan sakramen ini juga kurang menekankan penghayatan dan pengalaman iman akan kehadiran Allah yang sedang membuka pintu kerahiman-Nya dalam Sakramen Tobat. Perayaan sakramen ini juga sering kurang menekankan dimensi sosial yang di dalamnya termuat upaya-upaya untuk membangun komunitas perdamaian.⁷

Berdasarkan latar belakang, persoalan, dan pentingnya sakramen Tobat, penulis terdorong untuk melakukan studi dan mendalami pastoral spiritualitas sakramen Tobat, khususnya di Keuskupan Padang. Bagaimana Gereja, khususnya umat Katolik di

³ GS, no. 13.

⁴ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *LG* dan diikuti oleh nomor dokumen; bdk. Paus Fransiskus, Bulla *Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99B), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016), no. 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *MV* dan diikuti oleh nomor dokumen.

⁵ Hasil wawancara dengan beberapa orang pastor paroki berkaitan dengan perayaan Sakramen Tobat yang ada di paroki tempat mereka berkarya.

⁶ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja ...*, hlm. 327-328.

⁷ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Barm-herzigkeit*), diterjemahkan oleh F.X. Hadisumatra (Malang: Karmelindo, 2016), hlm. 245.

Keuskupan Padang mewartakan belas kasih Allah lewat Sakramen Tobat di masa kini. Dari studi ini, penulis ingin mengkaji pengalaman spiritual belas kasih yang pernah dialami umat beriman lewat Sakramen Tobat dan apa saja buah-buah belas kasih dan pengampunan dari Allah yang dapat dibagikan umat beriman kepada sesamanya. Tema belas kasih ini sangat berkaitan erat dengan moto kegemalaan dari Uskup Padang, Mgr. Vitus Rubianto Solichin, yakni: “*Misericordia Motus*” (Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan) (Luk 15:20).

Kemudian, tujuan studi ini adalah, pertama: ingin mengaplikasikan semangat belas kasih itu dalam pelayanan pastoral, terutama dalam pelayanan sakramen-sakramen Gereja, khususnya Sakramen Tobat yang dewasa ini semakin kurang diminati dan digiatkan. Kedua: Ketiga, membantu (calon) tenaga pastoral menjadi seorang pelayan sakramen yang menghidupi nilai-nilai belas kasih Allah. Maka dari itu, dalam setiap warta dan karya pelayanannya, Gereja hendaknya dapat menyampaikan pesan belas kasih guna menyentuh hati setiap manusia agar kiranya manusia mampu menemukan kehidupan yang damai, bahagia, dan bersatu kembali bersama Allah.

Landasan Teori Belas Kasih

Secara etimologis, kata ‘belas kasih’ biasanya diungkapkan dalam kata Bahasa Latin ‘*misericordia*’. Kata ini dibentuk oleh dua kata benda, yakni kata ‘*miser-miserum*’ atau ‘*miseria*’ yang berarti kemalangan ataupun penderitaan, dan kata ‘*cor-cordis*’ yang berarti hati atau jantung. *Misericordia* berarti berbelas kasih atau hati yang peduli/empati kepada mereka yang malang dan menderita. Lebih dari sekadar ungkapan, kata ini sungguh menuntut adanya suatu sikap untuk mengatasi egoisme pribadi dan mengarahkan hati kepada orang lain.⁸

Dalam Bahasa Inggris, kata belas kasih memiliki muatan yang sama dengan kata ‘*mercy*’. Kata *mercy* juga digunakan untuk mengungkapkan hati pada penderitaan orang lain. Meskipun kata *mercy* dan kata *misericordia* sama-sama membuka hati pada penderitaan, namun kata *mercy* memiliki kaitan khusus dengan ciri ilahi dan berhubungan dengan pengampunan atas dosa.⁹

Dalam konteks agama Kristiani, kata ‘belas kasih’ tidak bisa dilepaskan dari ciri ilahi sebab kata belas kasih itu sungguh melekat pada sifat hakiki Allah. Kata belas kasih ini sendiri hendak mengungkapkan misteri iman Kristiani tentang Allah Tritunggal yang Mahakudus. Di dalam misteri iman itu terungkap bahwa belas kasih adalah tindakan Allah yang paling agung dan tinggi untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia.¹⁰

Gereja sejak lama telah mengakui refleksi iman ini yang juga dipertegas dalam Ensiklik *Dives in Misericordia* (Kaya akan Kerahiman) yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Melalui dokumen ini, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa belas kasih adalah identitas dan karakter Allah sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Yesus Kristus dalam sabda dan kepribadian-Nya. Meskipun Allah tinggal dalam terang yang tak terhampiri (bdk. 1Tim 6:16), Allah telah mewahyukan diri-Nya dalam Kristus dan manusia mengenal Allah dalam kemurahan hati-Nya. Kodrat-Nya yang semula tidak

⁸ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 42; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 90-91; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 71.

⁹ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 42; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 91; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 71.

¹⁰ *MV*, no. 2.

terlihat secara istimewa dapat dikenali dan dilihat manusia di dalam dan melalui Kristus, terutama tentang belas kasih-Nya. Muatan teologis ini hendak mempertegas bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas kasih dan melalui belas kasih-Nya Allah ingin menyapa manusia dan menjalin relasi keselamatan melalui penjelmaan Putera-Nya dan karunia Roh Kudus.¹¹

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ada dua kata Ibrani yang dapat mengungkapkan apa itu belas kasih Allah, yaitu *hesed* dan *rahamin*. *Hesed* berarti kasih setia. *Hesed* dipakai untuk mengungkapkan intisari belas kasih Allah yang penuh kesetiaan, suatu kasih yang dipertanggungjawabkan dan tidak pernah akan dicabut lagi. *Hesed* juga dipakai untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan umat Israel layaknya sebuah komitmen hukum. Dalam perjanjian itu Allah digambarkan sebagai sosok yang selalu setia pada perjanjian-Nya meskipun bangsa Israel kerap tidak setia dan ingkar janji. Allah bahkan bersabda kepada bangsa Israel, “Aku akan menunjukkan kasih setia (*hesed*) kepada mereka yang mengasihi Aku dan berpegang pada perintah-perintah-Ku” (bdk. Kel 20:6). Kasih setia (*hesed*) Allah itu sungguh berlimpah (bdk. Bil 14:18) dan bergema di seluruh Perjanjian Lama (lih. Neh 1:5; Dan 9:4; Yer 3:18).¹²

Rahamin berasal kata ‘*rehem*’ yang artinya rahim seorang ibu. *Rahamin* atau *rehem* menonjolkan sisi ke-ibu-an yang ada pada Allah. Seperti seorang ibu, Allah begitu mengasihi umat Israel dengan kasih keibuannya yang penuh misteri. Kasih itulah yang membuat Allah senantiasa melindungi umat-Nya dari ancaman dan mengampuni dosa mereka sebagai pemenuhan janji dan pengharapan meskipun manusia tidak setia (bdk. Hos 14:5). Kasih Allah itu bahkan melebihi kasih seorang ibu seperti yang dikatakan dalam nubuat Yesaya: “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya sehingga ia tidak menyayangi anak kandungnya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau” (Yes 49:15).¹³

Pengenalan akan belas kasih Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama sudah dinyatakan sejak awal penciptaan bahwa Allah telah membuat segala sesuatu itu baik adanya (bdk. Kej 1:4,10,12,18,20,25). Belas kasih Allah ini kemudian rusak ketika manusia jatuh dalam dosa, mulai dari Adam, Kain, peristiwa air bah pada masa Nuh, peristiwa di Babel, panggilan Abraham, hingga masa perbudakan di Mesir dan peristiwa *exodus* (pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir) menuju tanah terjanji. Di atas Gunung Sinai, Allah kemudian mewahyukan diri-Nya kepada Musa sebagai Allah yang penyayang (*rachum*) dan pengasih (*henun*), panjang sabar, serta berlimpah kasih (*hesed*) dan setia (*emet*) (bdk. Kel 34:6).¹⁴

Berbagai kisah dalam Perjanjian Lama memang menyajikan kemarahan dan hukuman dari Allah bagi bangsa Israel yang tidak setia. Meskipun begitu, berulang kali pula Allah menunjukkan belas kasih-Nya kepada bangsa tersebut. Belas kasihan Allah itu nyatanya lebih besar daripada dosa dan ketidaksetiaan umat Perjanjian Lama. Belas kasihan adalah identitas atau jati diri, keagungan sekaligus kedaulatan Allah yang melebihi keadilan. Allah dari Perjanjian lama bukanlah Allah yang pemaarah dan pendendam. Allah dari Perjanjian Lama adalah yang senantiasa menyertai perjalanan

¹¹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99A), diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi dan F.X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016), no. 1, 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *DM* dan diikuti oleh nomor dokumen; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 78.

¹² *DM*, no. 4; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 85.

¹³ *DM*, no. 4; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 86-87.

¹⁴ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 83; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 30-31.

hidup manusia sebab Allah itu berlimpah pengampunan dan kasih setia (Yes 55:7; Mi 7:18; Mzm 130:4).¹⁵

Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, belas kasih Allah nyata dan diri Yesus Kristus. Begitu besar kasih Allah kepada dunia hingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang Tunggal (Yoh 3:16). Belas kasih Allah yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama telah mendapat bentuk dan wajah dalam pribadi Yesus Kristus. Allah dalam pribadi Yesus Kristus telah rela menanggalkan kemewahan-Nya untuk masuk dalam penderitaan manusia. Puncak tindakan belas kasih Allah menanggalkan diri-Nya adalah mengurbankan diri-Nya di kayu salib yang hina untuk mengangkat dan menyelamatkan manusia. Pengorbanan Yesus di salib adalah bentuk kasih yang paling radikal yang mengungkapkan identitas Allah sebagai belas kasih.¹⁶

Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa.¹⁷ Allah secara definitif telah mengutus Yesus Kristus, Putra-Nya, untuk mewartakan belas kasih-Nya kepada manusia. Hanya dalam diri Yesus, baik dalam kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya, Allah mengungkapkan belas kasih kepada manusia dan semesta. Setiap orang dapat melihat belas kasih Allah di dalam keseluruhan hidup Yesus. Segala sesuatu yang dikerjakan-Nya, terutama dalam menghadapi para pendosa, orang-orang miskin, mereka yang tersingkirkan, mereka yang sakit dan menderita, dimaksudkan untuk mengajarkan tentang bagaimana caranya berbelas kasih terhadap sesama. Segala sesuatu yang ada pada diri-Nya sungguh menggambarkan Allah yang Maharahim.¹⁸

Ada dua perumpamaan dari Yesus yang menunjukkan sikap dan tindakan belas kasih Allah. Yaitu perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37) dan domba, dirham, dan anak yang hilang (Luk 15:1-32). Melalui kedua perumpamaan ini, Yesus ingin agar pesan belas kasih itu masuk ke dalam hati nurani manusia agar kiranya manusia pun dapat berbelas kasih seperti Bapa berbelas kasih dan bermurah hati. “Berbahagialah orang yang murah hati karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat 5:7).¹⁹

Sakramen Tobat

Pertobatan adalah sikap dan tindakan tobat. Salah satu sikap dan tindakan tobat dari umat beriman diungkapkan dalam permohonan ampun atas dosa dan kesalahan kepada Allah dan sesama. Gereja meyakini bahwa umat beriman memerlukan ruang untuk bertobat dan berdamai kembali dengan Allah. Ruang yang dimaksud adalah Sakramen Tobat.

Praktik pertobatan ini dimulai sejak awal terbentuknya Gereja. Meskipun begitu, perjalanan sejarah Sakramen Tobat dalam Gereja telah mengalami perubahan yang amat mencolok bila dibandingkan dengan pelaksanaan sakramen-sakramen Gereja lainnya. Hal ini tampak dari perubahan praktik pertobatan secara publik yang giat dilaksanakan pada zaman Patristik menjadi pertobatan secara lebih personal dengan adanya praktik pengakuan dosa pribadi yang dimulai sejak abad VI hingga saat ini.²⁰

¹⁵ *MV*, no. 6; bdk. Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 85; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 38-41.

¹⁶ *DC*, no. 12; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 31; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 43-44.

¹⁷ *MV*, no. 1.

¹⁸ *MV*, no. 8; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 52.

¹⁹ *MV*, no. 9; bdk. Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 108, 112.

²⁰ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja ...*, hlm. 316.

Rumit dan beratnya pelaksanaan tobat publik sejak masa Patristik ini pun seiring berjalannya waktu mulai dihindari oleh umat beriman. Melihat situasi yang demikian, sekitar abad VI Gereja pun mulai mengembangkan praktik tobat pribadi atau pengakuan dosa secara pribadi di hadapan seorang bapa pengakuan yang dapat dilakukan berulang kali. Praktik tobat ini semula berasal dari para rahib Irlandia dan kemudian berkembang luas di Gereja Barat. Alasan utama berkembangnya praktik tobat pribadi ini adalah karena pelaksanaannya dirasa lebih ringan daripada praktik tobat publik. Selain itu, praktik tobat ini juga dapat dilakukan secara pribadi di hadapan seorang imam lebih dari sekali. Di sisi lain, peran komunitas umat beriman mulai menghilang sebab peran imam sebagai bapa pengakuan lebih ditekankan dalam praktik tobat pribadi ini.²¹

Dalam perjalanan waktu, melalui Konsili Vatikan II, Gereja pun semakin menyempurnakan ajarannya tentang Sakramen Tobat dengan menekankan dimensi eklesial yang ada pada sakramen tersebut:

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doa-doanya.” (LG 11)

Belas Kasih Allah dalam Sakramen Tobat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, buah dari Sakramen Tobat pertamanya adalah mendamaikan dan memulihkan hubungan umat beriman dengan Allah. Agar pendamaian dan pemulihan yang diharapkan itu sungguh-sungguh terjadi, manusia dituntut untuk bertobat dan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat lewat bantuan Sakramen Tobat. Dengan menerima sakramen ini, umat beriman dapat kembali hidup dalam rahmat Allah.

Meskipun sakramen ini menuntut adanya pertobatan aktif dari manusia, namun pertobatan sejatinya adalah anugerah yang berasal dari Allah sebab Ia yang lebih dahulu mengasihi dan menawarkan pendamaian dengan manusia. Allah bahkan mengutus Yesus Kristus, Putra-Nya yang terkasih untuk mendamaikan kembali manusia dengan Allah berkat wafat dan kebangkitan-Nya. Inilah pendasaran mengapa Gereja merumuskan kata-kata pertama absolusi dengan rumusan : “Allah Bapa yang berbelas kasih (Mahamurah) telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya ...”. Dengan menyadari hadirnya belas kasih Allah yang mendamaikan dan menyelamatkan, melalui Sakramen Tobat ini Gereja sekali lagi hendak menegaskan tugasnya sebagai pewarta belas kasih Allah.²²

Selain mendamaikan manusia dengan Allah, nilai-nilai belas kasih dalam Sakramen Tobat juga hendak menunjukkan suatu ungkapan kehidupan Gereja yang murni, sejati, dan hakiki. Dengan menerima sakramen ini, umat beriman yang mengalami belas kasih Allah juga dipersatukan dan didamaikan kembali dengan Gereja secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena dosa tidak hanya merusak hubungan umat beriman dengan Allah, tetapi juga hubungan umat beriman dengan komunitasnya, yaitu Gereja. Sakramen Tobat juga dapat menjadi latihan atau praktik rohani yang dapat membantu seseorang semakin bertumbuh dalam iman dan berkembang secara rohani.²³

²¹ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja ...*, hlm. 317-318.

²² Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja ...*, hlm. 324; bdk. Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 236.

²³ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 244.

Gereja sungguh meyakini bahwa Sakramen Tobat adalah tempat yang tepat untuk menemukan belas kasih Allah secara langsung dan konkret. Hal ini tampak dari rumusan kata: “*Dosa-dosamu telah diampuni!*” ataupun “*Pergilah dalam damai!*” yang merupakan kata-kata dari Yesus sendiri. Selain itu, dengan menerima sakramen ini, seseorang tidak hanya memperoleh pendamaian dan pengampunan dosa, tetapi juga mengalami kebebasan dan ketenangan batin, serta memperoleh sukacita dan kegembiraan.²⁴

Akhirnya, belas kasih Allah yang dialami dalam Sakramen Tobat akan membawa umat beriman pada kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Selain membebaskan, pengampunan dosa yang diterima dari sakramen ini juga dapat membantu umat beriman untuk mendirikan hubungan yang lebih berbelas kasih terhadap orang lain. Dengan demikian, Gereja pun terbantu untuk menjadi komunitas yang lebih bermurah hati.²⁵

Metode Penelitian

Data Responden

Data dan hasil studi atas pengalaman umat Katolik didapatkan penulis dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (kualitatif). Sesuai dengan teori penelitian kualitatif pada umumnya, pada studi ini penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling*²⁶ untuk menentukan responden yang menjadi objek penelitian. Para responden juga harus memenuhi beberapa kriteria, seperti mempunyai pemahaman yang cukup tentang belas kasih dan Sakramen Tobat, pernah terlibat dalam pelayanan Sakramen Tobat. Fokus penelitian lapangan ini adalah mencari data yang ada hubungan dan keterkaitan antara variabel “Belas Kasih” dengan variabel “Sakramen Tobat”. Hubungan dan keterkaitan antara kedua variabel dibingkai dalam konteks pengalaman spiritual yang dimiliki oleh para responden penelitian. Berikut ini adalah tabel data responden penelitian ini:

Tabel 1: Data Responden

Ket.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pekerjaan
R1	Elisabeth br. Pinayungan	Pr	32 thn	Belum Menikah	Katekis
R2	Pancar Egidius	Lk	21 thn	Belum Menikah	Mahasiswa
R3	Vincentius Reynata	Lk	27 thn	Belum Menikah	Karyawan Swasta
R4	Adrianus Anto Zalukhu	Lk	48 thn	Menikah	Karyawan Paroki
R5	Saulina Limbong	Pr	64 thn	Menikah	Pensiunan Guru

²⁴ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 246.

²⁵ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 248.

²⁶ Pada penelitian kualitatif, ada 2 teknik pengambilan sampel yang umum digunakan, yaitu: (1) *Probability Sampling*, yang artinya pengambilan sampel secara acak dengan memberikan peluang yang sama bagi anggota (populasi) masyarakat tertentu untuk dipilih menjadi objek penelitian; (2) *Nonprobability Sampling*, yang artinya pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota (populasi) masyarakat tertentu untuk dipilih menjadi objek penelitian. Dalam teknik pengambilan sampel ini, peneliti memilih orang tertentu yang telah dipertimbangkan dan diyakini dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. [Lih. Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 218-219].

Rekapitulasi Hasil Penelitian Lapangan/Wawancara

Rekapitulasi hasil penelitian lapangan berupa jawaban dari 5 responden di Keuskupan Padang yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Jawaban Pertanyaan No. 1:

Apa saja yang dipahami responden tentang belas kasih?

	Belas kasih adalah sikap dan cara dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik penderitaan maupun kebahagiaan serta ikut ambil bagian dalam penderitaan orang lain
	Belas kasih adalah suatu kondisi hati atau perasaan memahami orang lain dengan sepenuh hati. Belas kasih menjadikan manusia tidak memikirkan dirinya sendiri, namun memikirkan bagaimana ia bisa menolong, membahagiakan dan bermanfaat bagi orang lain. Belas kasih menimbulkan rasa peka terhadap keadaan orang lain. Belas kasih menimbulkan kepedulian terhadap orang lain.
	Belas kasih adalah bentuk tertinggi dari kepedulian, belas kasih juga dapat diartikan sebagai perwujudan dari cinta yang difungsikan untuk merasakan emosi yang tak terdeskripsikan.
	Belas kasih itu adalah rahmat dari Allah yang diterima dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi senang maupun susah, suka maupun duka.
	Menurut saya, belas kasih itu erat kaitannya dengan kata 'pengampunan'. Pengampunan yang saya maksud itu adalah pengampunan dari Allah atas segala kelemahan, kekurangan, dan dosa-dosa saya. Belas kasih juga bisa diartikan perbuatan menaruh cinta/kasih kepada seseorang.

Tabel 3: Jawaban Pertanyaan No. 2:

Bagaimana belas kasih Allah secara nyata dirasakan dalam hidup sehari-hari?

R1	Belas kasih Allah itu sungguh saya rasakan dalam hidup ini, terutama saat saya mendapatkan kebahagiaan, ketika saya dipedulikan dan dicintai sebagai saudara oleh sesama, ketika saya mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati, juga ketika hati saya tersentuh untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan.
R2	Belas kasih Tuhan saya rasakan melalui kehadiran sesama (orang tua, sanak saudara, teman-teman pergaulan, pacar, dan lainnya) yang menimbulkan kebahagiaan dan rasa syukur. Apalagi terkadang atau bahkan biasanya belas kasih Tuhan itu adalah jawaban dari doa-doa kita yang dimunculkan melalui sesama. Misalnya saja, saat saya sedang kesusahan, saya justru memperoleh bantuan dari orang-orang terdekat saya yang melambangkan kehadiran Allah.
R3	Belas kasih Allah secara nyata saya rasakan dari banyak hal yang Dia berikan, mulai dari nafas kehidupan, ujian hidup guna menaikkan <i>value</i> diri, pekerjaan, sahabat, teman & keluarga. Banyak orang yang salah mengartikan ujian hidup sebagai hukuman dari Tuhan. Bagi saya tidak, sebab bagi saya ujian hidup itu adalah cara Tuhan menunjukkan belas kasih-Nya dengan mengajari kita untuk <i>survive</i> dan tetap berharap pada-Nya.
R4	Saya dan keluarga sungguh merasakan belas kasih Allah itu dalam bentuk rezeki yang cukup untuk kehidupan sehari-hari, kesehatan, perlindungan dari bahaya, kesembuhan dari sakit, pengampunan dari kesalahan atau dosa.
R5	Saya merasakan belas kasih Allah itu lewat kedamaian dan ketenangan dalam menjalani hidup sehari-hari dan masih diperkenankan menikmati alam ciptaan-Nya.

Tabel 4: Jawaban Pertanyaan No. 3:
 Apa saja yang dipahami responden tentang Sakramen Tobat?

R1	Sakramen Tobat adalah tanda keselamatan Allah yang dinyatakan lewat pengampunan dosa kepada umat beriman yang mau mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah yang diwakili oleh seorang imam di kamar pengakuan dosa. Sederhananya, sakramen ini adalah tempat yang istimewa bagi umat Katolik untuk mengaku dosa dan mendapatkan pengampunan dosa.
R2	Setahu saya, ada 7 sakramen dalam Gereja, salah satunya adalah Sakramen Tobat yang fungsinya dapat menghapuskan dosa-dosa manusia. Yang dituntut dari mereka yang hendak menerima sakramen ini adalah pengakuan dosa dan pernyataan tobat di hadapan para pastor.
R3	Sakramen Tobat adalah sarana bagi kaum beriman untuk mengakui & mengungkapkan kesalahan atau dosa yang telah dilakukan, melalui Sakramen Tobat pula Allah mencurahkan kasihnya bahwasanya Dia akan selalu menerima manusia walau acapkali melukai hati-Nya.
R4	Menurut saya, Sakramen Tobat itu adalah tempat dimana saya diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesama. Melalui Sakramen Tobat, saya dapat memahami kelemahan pribadi/dirinya sendiri dan kemudian dapat memohon pengampunan dari Allah.
R5	Sakramen Tobat adalah salah satu sakramen yang bisa memberikan pengampunan dosa bagi umat Katolik agar kelak layak masuk kerajaan surga dan semua itu karena belas kasih Allah kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Tabel 5: Jawaban Pertanyaan No. 4:
 Apa motivasi responden sehingga giat menerima Sakramen Tobat atau apa alasan responden sehingga jarang menerima Sakramen Tobat?

R1	Saya biasanya mengaku dosa 1 atau 2 kali dalam setahun, tergantung pada pelayanan pengakuan dosa yang ditetapkan paroki. Pelayanan Sakramen Tobat di paroki kami biasanya memang dilaksanakan pada saat menjelang Natal atau pada masa Adven dan saat masa prapaskah atau sebelum Hari Raya Paskah. Memang ada keinginan hati untuk mengaku dosa di luar waktu-waktu tersebut, namun situasi sering tidak mendukung sebab terbatasnya waktu dan tenaga imam dalam melakukan kunjungan ke stasi-stasi yang ada. Motivasi saya mau mengaku dosa, selain karena mengikuti perintah Gereja yang mewajibkan umat untuk mengaku dosa setidaknya sekali dalam setahun, saya juga sadar bahwa sering berbuat dosa, baik terhadap Tuhan maupun sesama. Melalui Sakramen Tobat, saya akan mendapatkan pengampunan dan dibebaskan dari dosa.
R2	Saya selalu mengusahakan untuk mengaku dosa sekali dalam setahun, biasanya di masa-masa Prapaskah. Terkadang saya melakukannya karena butuh, namun saya lebih sering melakukannya di masa-masa prapaskah karena demikian yang dianjurkan oleh para pastor dan perintah Gereja. Saya pun baru tahu belakangan ini kalau pengakuan dosa itu dapat dilakukan sering-sering.
R3	Sebenarnya saya termasuk orang yang sangat jarang mengaku dosa.

	Terakhir saya mengaku dosa saja 2 tahun yang lalu. Saya jarang mengaku dosa karena bagi saya pengakuan dosa harus dilakukan secara penuh & sadar, sehingga dosa yang telah diakui diusahakan tidak diulangi kembali. Bagi saya, untuk apa mengaku dosa sering-sering tetapi nanti dosa-dosanya kembali diulangi kembali. Hal ini juga berhubungan dengan kesiapan dan kemantapan hati. Saya tidak mau mengaku dosa hanya terpaksa, bukan karena dorongan hati.
R4	Saya biasanya menerima Sakramen Tobat 2 kali setahun. Itu terjadi waktu masa Adven dan Masa Prapaskah. Hal itu karena hanya pada waktu itulah selalu ada himbauan dari pastor paroki kepada umat untuk menerima pengakuan dosa. Biasanya akan ada pengumuman resmi di paroki tentang kapan dimulainya pengakuan dosa menjelang Natal dan Paskah. Di luar waktu itu, imam kadang tidak ada waktu untuk menerima pengakuan sebab kesibukan/banyaknya kegiatan imam. Terkadang saya juga mau mengaku dosa di luar waktu yang telah ditetapkan paroki tersebut dengan terlebih dahulu menghubungi imam untuk meminta kesediaan dan waktunya. Itu saya buat karena saya merasa perlu untuk mengaku dosa. Motivasi saya melakukannya adalah ingin melepaskan diri dari belenggu dosa.
R5	Saya biasanya mengaku dosa itu 1 kali dalam setahun, terkadang pernah juga 2 kali dalam setahun. Biasanya saya mengaku dosa di masa-masa prapaskah atau adven sebab memang paroki membuka pelayanan pengakuan dosa pada masa-masa tersebut. Motivasi saya mau datang mengaku dosa tidak lain karena saya sungguh merasa telah banyak melakukan kesalahan dalam hidup sehari hari dan tetap berharap belas kasih Allah supaya kelak diikutkan dalam kerajaannya.

Tabel 6: Jawaban Pertanyaan No. 5:
Apakah responden sungguh merasakan belas kasih Allah ketika menerima pengampunan dalam Sakramen Tobat?

R1	Iya, tentu saja. Saya sungguh merasakan belas kasih Allah itu lewat adanya kedamaian dan kepuasan terhadap diri sendiri yang membuat suasana hati menjadi bahagia. Setiap kali selesai mengaku dosa, saya seperti merasakan 'plong' (terbebas) dari beban yang berat, yaitu dosa-dosa yang selama ini saya pendam. Pengampunan dari Allah itu juga menumbuhkan sikap percaya diri, membuat lebih semangat dalam melakukan segala kegiatan, merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani hidup
R2	Tentu saja. Belas kasih Allah itu saya rasakan lewat perasaan syukur, tenang, damai, dan bahagia ketika selesai mengaku dosa. Saya juga merasa semakin bebas untuk menyayangi dan disayangi, mencintai dan dicintai. Sebab di dalam belas kasih Allah itu kita bisa saling memahami, saling mencintai dan mampu saling memberi diri satu sama lain. Memang saat mengaku dosa, ada perasaan gugup, takut, gelisah, dan segan, tetapi itu semua disebabkan karena saya jarang mengaku dosa.
R3	Ya, saya sangat merasakannya, karena melalui Sakramen Tobat saya merasa diri lebih diperbaharui dan lebih enjoy menjalani kehidupan ini. Maka dari itu, saya tidak mau hanya asal mengaku dosa saja supaya dilihat

	orang atau sebagainya.
R4	Saya biasanya mengaku dosa itu 1 kali dalam setahun, terkadang pernah juga 2 kali dalam setahun. Biasanya saya mengaku dosa di masa-masa prapaskah atau adven sebab memang paroki membuka pelayanan pengakuan dosa pada masa-masa tersebut. Motivasi saya mau datang mengaku dosa tidak lain karena saya sungguh merasa telah banyak melakukan kesalahan dalam hidup sehari hari dan tetap berharap belas kasih Allah supaya kelak diikuti dalam kerajaan-Nya.
R5	Ya. Sejauh ini ketika selesai mengaku dosa saya merasakan ketenangan hati. Meskipun beberapa waktu ke depannya saya bisa saja mengulang kesalahan yang sama, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, saya tetap membutuhkan belas kasih Allah kembali. Artinya, pengampunan Allah itu tidak pernah terbatas, hanya manusia saja yang kerap jatuh pada kesalahan yang sama.

Tabel 7: Jawaban Pertanyaan No. 6:

Menurut responden, apakah pengampunan dosa dalam Sakramen Tobat merupakan buah/anugerah dari belas kasih Allah? Bagaimana hal ini hendak dijelaskan?

R1	Ya, pengampunan yang saya terima dalam Sakramen Tobat adalah bukti bahwa Allah itu berbelas kasih kepada umat-Nya. Tidak ada yang mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa selain Allah, tetapi melalui para imam, pengampunan dosa itu dapat kita terima sebab para imam bertindak atas nama Allah. Unikny lagi, hanya Katolik yang mempunyai sakramen pengampunan dosa. Dalam agama-agama lain, mereka hanya bisa berdoa memohon agar dosanya diampuni. Berbeda dengan Katolik yang mengajarkan bahwa mereka yang pernah berbuat dosa dapat diampuni dan hidup secara baru bila mau mengaku dosa.
R2	Tentu saja. Belas kasih Allah itu saya rasakan lewat perasaan syukur, tenang, damai, dan bahagia ketika selesai mengaku dosa. Saya juga merasa semakin bebas untuk menyayangi dan disayangi, mencintai dan dicintai. Sebab di dalam belas kasih Allah itu kita bisa saling memahami, saling mencintai dan mampu saling memberi diri satu sama lain. Memang saat mengaku dosa, ada perasaan gugup, takut, gelisah, dan segan, tetapi itu semua disebabkan karena saya jarang mengaku dosa.
R3	Tentu, sakramen tobat merupakan salah satu anugerah yang luar biasa yang diberikan Allah kepada kita, terkhusus umat Katolik. Melalui Sakramen Tobat, Allah Bapa secara langsung hadir untuk mendengarkan, menasihati dan menerima segala pengakuan kita melalui sosok seorang imam. Hal ini yang tidak dimiliki oleh agama lain, hanya di Katolik anak dapat secara langsung mengakui kesalahannya kepada Bapanya.
R4	Iya, Sakramen Tobat sungguh merupakan anugerah dari Allah karena setelah menerima Sakramen Tobat ini saya bisa melihat kelemahan pribadi dan berdamai dengan diri sendiri dan tentunya dengan Allah sendiri. Saya juga bisa berdamai dengan sesama dengan menghilangkan rasa benci, marah/dendam terhadap orang lain yang bermasalah dengan

	saya, sehingga saya bisa membuka pintu maaf/memaafkan orang lain.
R5	Menurut saya benar bahwa pengampunan dosa dalam penerimaan Sakramen Tobat adalah anugerah dari belas kasih Allah karena tidak setiap saat kita ingin mengaku dosa. Tetapi hanya pada saat tertentu saja kita pergi menemui Bapa pengampunan untuk mengakui dosa- dosa kita dan saya meyakini ini karena ada kekuatan atau dorongan dari Allah sendiri.

Tabel 8: Jawaban Pertanyaan No. 7: Tindakan belas kasih apa yang seharusnya dilakukan responden setelah menerima pengampunan dosa?

R1	<p>Tindakan belas kasih yang dapat saya lakukan kepada sesama adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengampuni dan menerima mereka yang pernah melukai perasaan saya dan berbuat salah kepada saya. ○ Lebih peduli dan peka terhadap kehidupan sesama, terutama mereka yang sedang dalam kesusahan. ○ Menyapa dan menjalin komunikasi yang baik kepada sesama tanpa memandang status sosialnya. ○ Tidak pandang bulu atau tidak memilih-milih yang hendak dibantu. ○ Memahami situasi yang dialami oleh umat dan ikut mengalami suka duka yang mereka alami. ○ Menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa pun. ○ Bersikap ramah, ceria dan bersahabat kepada anak-anak, remaja maupun orang tua.
R2	Hal pertama yang harus saya lakukan adalah bertobat dan hidup lebih baik. Saya juga akanewartakan belas kasih itu kepada saudara-saudara seiman agar mereka juga dapat merasakannya. Barulah setelah itu saya bisa memberi kesaksian kepada orang yang berbeda iman, dimulai dari hal sepele seperti tolong menolong, saling mengunjungi, dll. Ketika belas kasih itu sudah dirasakan oleh mereka yang beda iman, maka pintu dialog akan lebih mudah terbuka, dan belas kasih ALLAH itu juga akan lebih mudah kita bagikan kepada orang lain.
R3	Manusia hendaknya dapat peka terhadap sekitar, meningkatkan <i>value</i> diri dan tidak terjebak lagi dalam dosa yang sama. Selain itu, hal konkret lain yang dapat dilakukan adalah meminta maaf kepada siapa saya pernah berbuat salah dan memberikan pengampunan kepada siapa yang pernah berbuat salah kepada saya.
R4	Setelah menerima Sakramen Tobat ini, hendaknya kita selalu memberi maaf kepada orang lain dan menolong dengan penuh keikhlasan tanpa berharap imbalan, serta melakukan perbuatan amal lainnya. Saya melakukannya sebagai ucapan syukur karena telah memperoleh pengampunan dosa dari Tuhan.
R5	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan pertobatan dengan sungguh. ○ Berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sudah pernah dilakukan. ○ Mengampuni orang yang bersalah ke kita dan meminta maaf kepada siapa kita pernah berbuat salah. ○ Menerima dan menghargai sesama kita tanpa pandang bulu.

- | |
|----------------------------|
| ○ Tidak menghakimi sesama. |
|----------------------------|

Hasil Dan Pembahasan

Pengalaman Umat Katolik di Keuskupan Padang akan Belas Kasih Allah dalam Sakramen Tobat

Penulis memperoleh data dari hasil penelitian lapangan (wawancara) berupa jawaban-jawaban yang isi, pesan, maknanya sangat menarik, mengesankan dan mendalam. Pengalaman umat Katolik di Keuskupan Padang akan belas kasih Allah dari hasil wawancara atau jawaban para responden tersebut di atas, penulis mengklasifikasikan menjadi 7 poin sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Pemahaman tentang Belas Kasih

Jawaban dari para responden sesungguhnya telah mendekati konsep belas kasih yang telah dirumuskan oleh Gereja. Dari sudut pandangan teologis, kata belas kasih sesungguhnya hendak mengungkapkan identitas, hakikat, sekaligus misteri dari Allah Tritunggal yang penuh cinta dan pengampunan. Belas kasih adalah hati Allah yang Maharahim dan penuh kasih sayang bagi umat-Nya yang berdosa, sakit, miskin, dan mereka yang membutuhkan pertolongan. Dengan belas kasih-Nya, Allah hendak menjumpai, menyapa, dan menyelamatkan manusia.²⁷

Belas kasih juga merupakan salah satu hukum asasi yang dianugerahkan Allah di dalam hati setiap manusia. Hanya dengan belas kasihlah, manusia dapat memandang mata saudara-saudarinya dalam perjalanan hidup. Belas kasih itulah yang selalu berkaitan dengan ungkapan hati yang tergerak untuk memahami penderitaan sesama. Selain itu, belas kasih juga mendorong manusia untuk melakukan tindakan konkret dan nyata ketika melihat sesamanya yang mengalami penderitaan.²⁸

Mengalami Belas Kasih Allah dalam Hidup Sehari-hari

Pengalaman akan belas kasih Allah sesungguhnya bukanlah sekadar pengalaman spiritual (rohani) saja. Hal ini disebabkan karena belas kasih Allah bukanlah sesuatu yang sama sekali abstrak dan kurang menyentuh realitas kehidupan manusia yang begitu kompleks. Belas kasih Allah justru dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia, terutama hal-hal yang menyangkut masalah ekonomi dan sosial.

Krisis ekonomi dan sosial yang dialami manusia modern saat ini sesungguhnya adalah ungkapan akan krisisnya pengalaman merasakan kerahiman Allah. Berhadapan dengan realitas dunia yang saat ini mengalami pelbagai krisis ekonomi dan sosial, tidak sedikit orang yang mulai mengalami rasa frustrasi dan kehilangan harapan. Banyak pula orang yang bahkan mulai menggugat Allah dengan pertanyaan-pertanyaan: “Mengapa Allah membiarkan manusia mengalami krisis dan penderitaan hidup? Dimanakah belas kasih Allah itu tampak dalam hidup manusia? Sungguhkah belas kasih Allah itu nyata?”²⁹

Menurut penulis, jawaban dari para responden mengenai bagaimana mereka merasakan belas kasih Allah dalam kehidupannya telah menunjukkan pengalaman iman yang amat baik dan teruji dari umat beriman berkaitan dengan belas kasih Allah. Meskipun para responden hidup di tengah-tengah dunia yang mengalami krisis ekonomi

²⁷ MV, no. 2; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 91-92.

²⁸ MV, no. 2; bdk. Emanuel Martasudjita, *Tergerak oleh Belas Kasihan ...*, hlm. 91-92.

²⁹ Alfon Seran, *Berbahagiaalah Kamu ...*, hlm. 5.

dan sosial, mereka ternyata masih dapat merasakan nyatanya belas kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Belas kasih Allah itu telah terungkap lewat kehadiran sesama dalam perjalanan hidup, lewat rezeki yang cukup untuk keberlangsungan hidup, dan bahkan lewat pengalaman sakit dan keberdosaan.

Selain secara personal, para responden juga mengungkapkan bahwa belas kasih Allah secara nyata dirasakan lewat kehadiran sesama. Dengan menyadari kehadiran sesama, mereka telah mengungkapkan dimensi moral dan sosial yang termuat dalam belas kasih Allah. Kehadiran sesama sebagai perwujudan belas kasih Allah di dunia adalah salah satu nilai yang ditekankan Gereja, khususnya di masa ini.

Dewasa ini, Gereja mengharapkan agar umat beriman Kristiani sungguh menyadari bahwa menjadi orang Kristiani bukanlah sekadar panggilan spiritual saja. Menjadi orang Kristiani juga berarti siap dipanggil menyatakan belas kasih Allah lewat kesaksian hidup dan kehadiran bagi sesama. Dengan menunjukkan kesaksian hidup dan kehadiran bagi sesama, umat Kristiani telah mengemban kelanjutan perutusan Kristus bagi dunia.³⁰

Dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (2013), Paus Fransiskus sangat mengharapkan kehadiran umat Kristiani di tengah-tengah dunia masa kini dengan gambaran Gereja yang bergerak keluar. Frasa 'bergerak keluar' yang dimaksud adalah tentu saja bukan dalam arti yang sebenarnya. Frasa 'bergerak keluar' yang dimaksud oleh Paus Fransiskus adalah kehadiran dan keterlibatan langsung umat Kristiani untuk turut serta ambil bagian dalam realitas kehidupan manusia yang sering diselimuti rasa duka dan persoalan-persoalan hidup. Keterlibatan itu secara khusus ditujukan bagi dunia saat ini yang sering dilanda kecemasan dan keputusasaan. Dengan mengutamakan kehadiran bagi sesama, umat beriman Kristiani sesungguhnya sedang berjuang untuk memancarkan cahaya belas kasih Allah yang penuh dengan sukacita dan harapan.³¹

Pemahaman tentang Sakramen Tobat

Dari jawaban para responden mau mengatakan bahwa melalui Sakramen Tobat, umat beriman diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesama. Berangkat dari pengalaman pribadinya, dengan adanya pendamaian tersebut. Dari jawaban itu ada yang semakin menyadari kelemahan dirinya dan berniat untuk memperbaiki hidupnya kembali.

Secara garis besar, apa yang dipahami oleh para responden sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh Gereja. Dalam KGK, Gereja menyebut Sakramen Tobat dengan 5 istilah berbeda yang saling terkait. Sakramen ini dikatakan sebagai Sakramen Tobat karena sakramen ini mengungkapkan panggilan Yesus untuk bertobat. Sakramen ini dikatakan sebagai sakramen pemulihan karena sakramen ini menyatakan langkah pribadi dan gerejani demi pertobatan, penyesalan, dan pemulihan umat beriman yang berdosa. Sakramen ini dikatakan sebagai sakramen pengakuan karena pengakuan dosa di depan imam merupakan unsur yang hakiki dalam sakramen ini. Sakramen ini dikatakan sebagai sakramen pengampunan karena melalui absolusi yang diucapkan imam, umat beriman secara sakramental menerima pengampunan dosa.

³⁰ *MV*, no. 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 67.

³¹ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 24; bdk. *MV*, no. 12; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 139-141.

Sakramen ini dikatakan sebagai sakramen perdamaian karena melalui sakramen ini umat beriman kembali didamaikan dengan Allah dan sesama.³²

Alasan dan Motivasi Mengaku Dosa

Apa yang diungkapkan oleh para responden telah memperlihatkan bagaimana intensitas pengakuan dosa itu sendiri yang di dalamnya terdapat motivasi serta alasan mengapa seseorang mau mengaku dosa. Secara umum, para responden memiliki kesadaran bahwa mereka kerap jatuh dalam dosa dan kelemahan diri. Kesadaran ini menumbuhkan penyesalan dan rasa bersalah yang mendorong mereka untuk mengaku dosa dan menerima Sakramen Tobat sehingga mereka pun memperoleh pengampunan dan belas kasih Allah.

Sadar akan kelemahan diri dan penyesalan atas dosa adalah fase sangat penting sebelum menerima Sakramen Tobat. Kesadaran dan penyesalan inilah yang nantinya menumbuhkan niat di dalam diri seseorang untuk tidak berbuat dosa lagi.³³ Meskipun penting, namun kesadaran dan penyesalan tidak akan mendatangkan pengampunan dan perdamaian bila umat beriman tidak mengakui dosa-dosanya secara jelas dan rinci di hadapan bapa pengakuan. Hanya dengan pengakuan dosa yang di dalamnya terdapat pernyataan sesal dan keinginan untuk bertobat maka umat beriman akan memperoleh pengampunan yang sakramental. Selain itu, pengakuan dosa juga berarti bahwa umat beriman secara jujur telah mengakui dosa-dosanya dan bersedia mempertanggungjawabkan dosa-dosanya di hadapan Allah dan Gereja.³⁴

Di sisi lain, kesadaran akan butuhnya pelayanan sakramen ini nyatanya kurang didukung dengan tersedianya pelayanan sakramen yang sering dibatasi oleh waktu-waktu tertentu saja, semisal pengakuan dosa yang dibuat hanya 2 kali setahun, yang biasanya dilaksanakan pada masa adven dan prapaskah saja. Hal ini dapat dimengerti karena adanya keterbatasan tenaga dari para pelayanan sakramen ini. Meskipun begitu, melalui pengamatan dan *sharing* dari para imam yang berkarya di paroki, penulis yakin bahwa penetapan waktu pelayanan sakramen ini hanyalah cara dan sarana dari para pastor paroki untuk mempermudah umat beriman yang hendak mengaku dosa. Penetapan waktu itu mestinya tidak diartikan sebagai sebuah ketetapan mutlak ataupun sekadar kegiatan rutinitas belaka. Bila kemudian ada umat yang tergerak hatinya dan hendak mengakui dosanya di luar waktu-waktu yang telah ditetapkan paroki secara wajar, para imam seyogianya mesti bersedia untuk melayani sakramen ini.

Pernyataan penulis ini seturut dengan apa yang dikatakan Gereja dalam KGK, yang berbunyi:

“Para imam harus mendorong umat beriman, supaya menerima Sakramen Pengakuan dan menunjukkan kesediaannya untuk menerima Sakramen ini, kapan saja warga Kristen memintanya secara wajar.” (KGK 1464)

Selain itu, adanya kewajiban bagi umat beriman untuk mengaku dosa sekurang-kurangnya sekali dalam setahun hendaknya tidak dimengerti umat beriman sebagai sebuah keterpaksaan ataupun sebagai sebuah aturan belaka. Kesadaran untuk mengaku dosa tetap mesti tumbuh dan tergerak dari dalam hati dan bukan hanya karena Gereja menganjurkan demikian. Anjuran untuk mengaku dosa sekurang-kurangnya sekali dalam setahun itu dimaksudkan agar umat beriman tidak ‘menumpuk’ dosa-dosanya atau bahkan mengalami apa yang disebut sebagai kurangnya rasa berdosa.

³² KGK, no. 1422-1423.

³³ KGK, no. 1454.

³⁴ KGK, no. 1455.

Seperti yang telah penulis paparkan pada Bab I, dewasa ini praktik pengakuan dosa tampaknya mulai kurang diminati. Hal ini disebabkan karena mentalitas zaman yang berubah dari masyarakat sosio-religius menjadi lebih *modern* dan individualis yang akhirnya membuat semakin berkurangnya rasa berdosa. Percakapan di kamar pengakuan pun dirasa kaku dan cenderung mengadili daripada praktik-praktik *sharing* rohani yang menekankan percakapan yang lebih akrab dan personal.³⁵

Mengalami Belas Kasih Allah dalam Sakramen Tobat

Bagi para responden, dosa diibaratkan seperti beban berat yang senantiasa menyesak dan mengganggu kehidupan. Dosa juga mampu menumpulkan suara hati dan semakin menjauhkan manusia dari kasih Allah. Maka dari itu, dengan adanya Sakramen Tobat, umat beriman dibebaskan dari beban dosa dan rasa bersalah yang mengusik kenyamanan hidup. Para responden telah mengungkapkan bahwa mereka sungguh merasakan belas kasih Allah ketika mereka menerima Sakramen Tobat. Belas kasih Allah itu terungkap lewat perasaan tenang atau damai.

Dengan menyadari perasaan tenang dan damai tersebut, penulis meyakini bahwa para responden tidak mengartikan perayaan Sakramen Tobat sebagai sebuah seremoni religius belaka. Perayaan Sakramen Tobat itu nyatanya membawa penghayatan spiritual bagi mereka yang merayakannya. Pengakuan dosa bukan dilaksanakan oleh paksaan dan tuntutan kewajiban belaka tetapi didasari oleh kesadaran dan iman akan menumbuhkan penghayatan spiritual bagi umat beriman.

Perasaan tenang atau damai yang dirasakan ketika menerima Sakramen Tobat merupakan buah dari belas kasih Allah. Perasaan inilah yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa Yesus menyatakan: “*Damai sertamu...*” kepada para murid-Nya saat menampakkan diri setelah peristiwa kebangkitan-Nya (bdk. Yoh 20:19-21). Perasaan tenang dan damai merupakan salah satu ungkapan terdalam dari belas kasih sebab kedamaian adalah salah satu tawaran cinta dan keselamatan yang dinyatakan Allah kepada umat manusia.³⁶

Perasaan tenang dan damai inilah yang membebaskan manusia dari siksa dosa. Rasa sakit dan siksa dosa sesungguhnya merupakan akibat yang muncul dari kodrat dosa itu sendiri. Maka dari itu, manusia memerlukan belas kasih Allah dalam rupa pengampunan dan pendamaian yang diterima dalam Sakramen Tobat. Melalui pengampunan dan pendamaian itulah manusia dibebaskan dari siksa dosa dan mengenakan pada dirinya ‘manusia baru’.³⁷

Pengampunan sebagai Wujud Nyata Belas Kasih Allah

Para responden sungguh meyakini bahwa pengampunan dosa yang mereka terima dalam Sakramen Tobat adalah anugerah belas kasih Allah yang mereka terima secara nyata. Anugerah itu bahkan secara khusus diterima oleh umat Katolik dengan adanya pelayanan Sakramen Tobat yang dilaksanakan oleh Gereja. Hal itu juga dapat mereka jelaskan dengan pengalaman rohani dan penghayatan iman yang tidak jauh berbeda.

Para responden telah mengungkapkan penghayatan iman yang mendalam tentang belas kasih Allah dalam Sakramen Tobat. Dengan menerima Sakramen Tobat, umat beriman telah menerima pendamaian dan pemulihan yang terungkap lewat pengampunan dosa. Melalui pengampunan dosa inilah Allah hendak menganugerahkan belas kasih-

³⁵ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja ...*, hlm. 328.

³⁶ Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 139.

³⁷ KGGK, no. 1472-1473.

Nya. Allah sungguh memahami kerapuhan dan keberdosaan manusia, bahkan sebelum manusia mengetahui kerapuhan dan keberdosaannya. Dengan adanya pengampunan dosa, manusia pun diterima kembali oleh Allah dengan seluruh keberadaan diri tanpa syarat sebagai ungkapan nyata akan belas kasih Allah.³⁸

Bila kita melihat kembali sejarah keselamatan manusia dalam pandangan biblis, sejak semula Allah telah mewahyukan diri-Nya sebagai sosok yang penuh pengampunan. Meskipun bangsa Israel kerap mendua hati dan jatuh ke dalam dosa, Allah tidak pernah lelah menyatakan belas kasih-Nya lewat pengampunan yang diberikan kepada bangsa Israel. Inilah sebabnya mengapa Kitab Mazmur dengan tegas menyatakan: “Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dan memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat” (Mzm. 103:3-4).³⁹

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, pengampunan dan belas kasih Allah dinyatakan secara penuh oleh Yesus Kristus. Hal ini terungkap lewat jawaban Yesus atas pertanyaan dari Rasul Petrus tentang berapa kali pengampunan itu seharusnya diberi. Ketika Petrus memberikan batas pengampunan sebanyak 7 kali, ia sebenarnya telah memberikan jawaban yang sangat ideal dan sempurna. Berhadapan dengan pertanyaan tersebut, Yesus justru mematahkan jawaban yang sempurna dari Petrus dengan menegaskan pengampunan sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali (bdk. Mat 18:21-22) atau yang berarti pengampunan tanpa batas sebagaimana Allah mengampuni manusia. Pengampunan tanpa batas ini pun ditunjukkan Yesus dalam peristiwa salib-Nya ketika Ia bersabda: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23:34). Dengan sabda-Nya ini, Yesus hendak menegaskan bahwa pengampunan menunjukkan kehadiran belas kasih yang lebih kuat daripada dosa di dunia ini.⁴⁰

Dengan menyadari bahwa pengampunan adalah kenyataan belas kasih Allah yang tiada batasnya, Gereja pun berani meyakini bahwa Sakramen Tobat adalah tempat atau sarana keselamatan yang tepat untuk menjumpai belas kasih Allah. Hal ini tampak dalam rumusan kata penutup yang senantiasa disampaikan para imam kepada mereka yang merayakan Sakramen Tobat yang merupakan kata-kata dari Yesus sendiri, yaitu: “*Dosa-dosamu telah diampuni. Pergilah dalam damai.*” Dengan menerima pengampunan dosa, mereka yang merayakan Sakramen Tobat juga turut mengalami pendamaian, ketenangan batin, kebebasan, serta memperoleh sukacita dan kegembiraan yang berlimpah.⁴¹

Tindakan Belas Kasih kepada Sesama

Para responden memiliki caranya masing-masing untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pertobatannya dan hidup baru di dalam belas kasih Allah. Meskipun begitu, selain giat melakukan pertobatan, ada satu persamaan tindakan yang hendak dilakukan oleh para responden setelah menerima pengampunan dosa.

Bagi para responden, pengampunan dosa yang mereka terima karena belas kasih Allah telah mendorong mereka untuk memberikan pengampunan juga kepada sesama. Hal ini disebabkan karena tidak ada lagi alasan untuk menolak dan membenci sesama sebab Allah tidak menolak dan membenci mereka yang jatuh ke dalam dosa karena

³⁸ Alfon Seran, *Berbahagiaalah Kamu ...*, hlm. 139.

³⁹ *MV*, no. 6; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemuraban Hati ...*, hlm. 38.

⁴⁰ *DM*, no. 14; bdk. Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 208-209.

⁴¹ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 246.

belas kasih yang selalu melekat pada diri-Nya. Hal ini juga berarti bahwa belas kasih Allah tidak hanya tinggal pada mereka yang memperoleh pengampunan dosa tetapi juga menggerakkan manusia untuk mengampuni sesamanya. Dengan demikian, para responden tampaknya telah menyadari bahwa Sakramen Tobat tidak hanya mendamaikan hubungan Allah dengan mereka yang bertobat saja, tetapi juga mendamaikan umat beriman dengan sesamanya.

Dosa memang tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan manusia dengan sesamanya dalam persekutuan persaudaraan. Dalam taraf tertentu, dosa pribadi bahkan kerap membawa dampak yang menjauhkan seseorang dari hubungan sosialnya. Inilah sebabnya mengapa Gereja meyakini bahwa belas kasih Allah yang ditemukan dalam Sakramen Tobat sesungguhnya juga dapat memperbaiki dan memperbaharui hubungan manusia dengan sesamanya yang sebelumnya rusak karena dosa.⁴²

Konsep inilah yang dirumuskan Gereja dalam Konsili Vatikan II dengan menekankan dimensi eklesial yang terdapat dalam Sakramen Tobat :

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doa-doanya.” (LG 11)

Selain pendamaian dengan sesama yang diwujudkan dengan cara saling mengampuni, para responden juga menyebutkan beberapa tindakan lainnya yang dapat mereka lakukan sebagai buah dari belas kasih Allah dalam Sakramen Tobat . Tindakan belas kasih yang dapat mereka upayakan tersebut antara lain membangun dialog dan komunikasi kasih, menumbuhkan sikap peduli, menghindari sikap saling menghakimi, menerima siapa saja tanpa memandang perbedaan yang ada, dan hidup dengan saling menolong. Tindakan-tindakan tersebut tentu saja tidak hanya ditujukan bagi mereka yang beriman Kristiani, tetapi juga untuk manusia secara menyeluruh.

Apa yang diupayakan oleh para responden untuk mewujudkan tindakan belas kasih kepada sesama sesungguhnya telah mendekati apa yang dirumuskan oleh Gereja. Dalam *Bulla Misericordia Vultus*, Paus Fransiskus setidaknya telah menganjurkan beberapa tindakan berikut sebagai jalan untuk mewujudkan belas kasih Allah pada dunia.

Membangun Relasi Kasih dengan Sesama

Dewasa ini, manusia memang kerap diliputi rasa cemas dan putus asa akibat pelbagai konflik serta kejahatan terhadap kehidupan yang masih saja terjadi di beberapa belahan dunia. Di sisi lain, dengan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, selain membawa dampak positif, kemajuan itu nyatanya semakin mengembangkan bibit-bibit individualisme. Dengan adanya kecenderungan negatif tersebut, banyak orang mulai membangun relasi yang semu di media sosial dan semakin menjauh dari sesamanya. Situasi ini tentu saja bertentangan dengan nilai belas kasih yang mengedepankan adanya relasi kasih antarsesama manusia untuk mengatasi peliknya situasi yang ada.⁴³

Berhadapan dengan situasi dunia saat ini, Paus Fransiskus sangat berharap bahwa umat beriman Kristiani mampu membangun kembali relasi kasih antarsesama manusia yang mulai meredup ditelan zaman. Relasi kasih tentu saja dapat kembali diwujudkan

⁴² KGK, no. 1469.

⁴³ *MV*, no. 3; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 172.

dengan membangun komunikasi antarindividu yang bukan hanya sebatas asas kebutuhan. Selain itu, relasi kasih itu juga mesti menyentuh aspek-aspek kehidupan manusia, seperti politik, hukum, pendidikan, agama dan kebudayaan. Selain itu, tindakan konkret lainnya yang dapat dilakukan demi membangun relasi kasih antarsesama adalah memberikan penghiburan bagi mereka yang terluka oleh situasi zaman serta menyembuhkannya dengan perhatian yang mendalam.⁴⁴

Kepedulian terhadap Mereka yang Miskin dan Menderita

Dampak lain yang disebabkan oleh derasnya perkembangan zaman ini adalah munculnya dunia yang dipenuhi dengan persaingan. Mereka yang tidak mampu bersaing dan bertahan, perlahan-lahan akan terasing dan terpinggirkan. Mereka yang terasing dan terpinggirkan ini biasanya adalah komunitas masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.⁴⁵

Berhadapan situasi ini, Paus Fransiskus pun mengajak umat Kristiani untuk merefleksikan kembali pesan-pesan belas kasih yang disampaikan Yesus di dalam Injil. Pesan-pesan belas kasih yang dimaksud adalah kepedulian kepada orang-orang miskin dan menderita (bdk. Luk 11:37-54). Pesan-pesan belas kasih ini hendak menegaskan bahwa Yesus telah membawa pengalaman istimewa akan belas kasih Allah bagi mereka yang miskin dan menderita.⁴⁶

Di zaman ini, mereka yang dimaksud dengan orang-orang miskin dan menderita tidak terbatas pada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi saja. Mereka yang masuk dalam kelompok orang-orang miskin dan menderita juga meliputi mereka mengalami kesepian dan putus asa, mereka yang dikhianati dan disingkirkan, serta mereka yang menjadi korban kekejaman perang. Maka dari itu, tindakan yang dapat dilakukan demi menunjukkan kepedulian pada orang-orang miskin dan menderita adalah dengan melakukan karya-karya belas kasih ragawi, seperti memberi makan kepada mereka yang kelaparan, memberi minum kepada mereka yang haus, memberi pakaian kepada yang telanjang, menerima orang asing, menyembuhkan mereka yang mengalami sakit dan penderitaan, mengunjungi orang-orang yang ada di penjara, dan ikut berduka dengan mereka yang sedang berduka (bdk. Mat 25:35-36). Selain itu, tindakan lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan karya-karya belas kasih rohani, seperti memberi penghiburan, mengenalkan pendidikan kepada mereka yang tidak mengenal pendidikan, menasihati para pendosa, mengampuni mereka yang bersalah, dan berdoa bagi mereka yang sudah meninggal dunia.⁴⁷

Menegakkan Keadilan yang Berbelas Kasih

Pada hakikatnya, belas kasih dan keadilan bukanlah dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. Meskipun keadilan sering kali dikaitkan dengan hukum atau undang-undang, namun nilai terdalam dari keadilan sesungguhnya adalah keterarahan pada kehendak dan kebaikan Allah. Hal inilah yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya tentang bagaimana menegakkan keadilan yang seturut dengan kehendak Allah melebihi sikap taat kepada hukum yang berlaku. Keadilan sejati justru melekat pada belas kasih yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang sehingga setiap

⁴⁴ *MV*, no. 3, 14; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 172; bdk. juga Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 60.

⁴⁵ *MV*, no. 15.

⁴⁶ *MV*, no. 15; bdk. Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 190.

⁴⁷ *MV*, no. 15; bdk. Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 20, 191.

orang dapat memperoleh pengampunan dan pemulihan meskipun kerap jatuh dalam dosa.⁴⁸

Dengan pendasaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menegakkan keadilan yang didasarkan hanya lewat sikap taat pada hukum yang berlaku tidaklah cukup. Sebagai contoh, menurut hukum yang berlaku, seseorang yang melakukan tindak kejahatan sesungguhnya sangat pantas untuk dihukum seturut kejahatan yang dibuatnya. Meskipun begitu, bila ia mengalami penyesalan dan pertobatan, sangatlah adil bila ia juga memperoleh kesempatan untuk memperbaharui hidupnya. Di dalam konteks inilah keadilan mendapat nilai tertinggi sebab keadilan yang dimaksud telah mengedepankan belas kasih daripada legalitas. Maka dari itu, menegakkan keadilan juga merupakan tindakan untuk mewujudkan nyatakan belas kasih Allah bagi sesama.⁴⁹

Kesimpulan

Gereja telah merefleksikan bahwa kata ‘belas kasih’ pertama-tama hendak mengungkapkan identitas, hakikat, sekaligus misteri dari Allah Tritunggal. Refleksi ini bukanlah sebuah penghayatan iman yang baru sebab Gereja sejak lama telah meyakini bahwa belas kasih adalah identitas dan karakter Allah sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Yesus Kristus dalam sabda dan kepribadian-Nya. Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas kasih dan melalui belas kasih-Nya, Allah ingin menyapa manusia dan menjalin relasi keselamatan melalui penjelmaan Putera-Nya dan karunia Roh Kudus.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia secara otomatis tidak bebas dari kelemahan, kerapuhan, dan kecenderungannya untuk jatuh dalam dosa dan menjauh dari Allah. Berhadapan dengan kenyataan ini, Gereja pun meyakini bahwa umat manusia memerlukan ruang untuk bertobat dan berdamai kembali dengan Allah. Ruang yang dimaksud adalah Sakramen Tobat.

Melalui Sakramen Tobat, umat beriman akan memperoleh pendamaian dan pemulihan hubungan dengan Allah yang sebelumnya rusak akibat dosa. Pendamaian dan pemulihan itu tentu saja merupakan anugerah yang berasal dari belas kasih Allah. Dengan menyadari hadirnya belas kasih Allah yang mendamaikan dan menyelamatkan ini, Gereja pun turut ambil bagian dalamewartakan belas kasih Allah melalui Sakramen Tobat. Gereja sungguh meyakini bahwa Sakramen Tobat adalah tempat yang tepat untuk menemukan belas kasih Allah secara langsung dan konkret. Belas kasih Allah yang dialami dalam Sakramen Tobat akan membawa umat beriman pada kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Dengan menerima sakramen ini, Gereja sungguh meyakini bahwa umat beriman Katolik yang mengalami belas kasih Allah akan dipersatukan dan didamaikan kembali dengan Allah.

Dari hasil studi dan analisa atas data tentang pemahaman umat Katolik di Keuskupan Padang penulis sampai pada hipotesis bahwa Sakramen Tobat adalah tempat yang tepat untuk menemukan belas kasih Allah secara konkret. Dengan merayakan Sakramen Tobat, umat beriman akan mengalami belas kasih Allah yang terungkap lewat pengampunan dosa. Sakramen Tobat sesungguhnya bukanlah tempat bagi Allah untuk mengadili dan menghakimi manusia yang berdosa. Sakramen Tobat seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi orang berdosa sebab beban dosa yang dipikul selama ini telah disingkirkan Allah. Sakramen ini seharusnya menjadi tempat manusia berjumpa dengan belas kasih Allah yang menganugerahkan rahmat pertobatan

⁴⁸ *MV*, no. 20; bdk. *DM*, no. 12.

⁴⁹ *MV*, no. 21; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 93-94.

sejati. Maka dari itu, melalui pelayanan Sakramen Tobat yang diberikan oleh Gereja, umat beriman sungguh diharapkan dapat mengalami nyatanya belas kasih Allah yang meneguhkan dan menyelamatkan.

Allah sungguh memahami kerapuhan dan keberdosaan manusia, bahkan sebelum manusia mengetahui kerapuhan dan keberdosaannya. Dengan adanya pengampunan dosa, manusia pun diterima kembali oleh Allah dengan seluruh keberadaan diri sebagai ungkapan nyata akan belas kasih Allah. Pengalaman memperoleh pengampunan inilah yang dihayati secara spiritual oleh para responden dalam penelitian tesis ini sebagai wujud nyata akan belas kasih Allah.

Penghayatan ini tentu saja bukan sekadar pengalaman spiritual yang sama sekali abstrak sebab para responden nyatanya telah memiliki konsep yang membantu mereka mengerti hadirnya belas kasih Allah dalam kehidupan mereka. Bagi para responden, belas kasih adalah sesuatu yang mengungkapkan identitas, hakikat, sekaligus misteri dari Allah Tritunggal yang penuh cinta dan pengampunan. Di dalam belas kasih-Nya itulah Allah menjumpai, menyapa, dan menyelamatkan manusia. Selain itu, kata belas kasih juga merupakan hukum asasi yang ada dalam hati setiap manusia. Hukum asasi itulah menggerakkan manusia dalam memahami penderitaan sesamanya yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata.

Perayaan Sakramen Tobat bukanlah sekadar sebuah seremoni religius belaka. Perayaan Sakramen Tobat itu nyatanya membawa penghayatan spiritual bagi mereka yang dengan sungguh ingin merayakannya. Kesungguhan itu tampak dengan adanya kesadaran dan niat tulus yang tumbuh dari dalam diri para responden untuk bertobat dan mengakui segala dosa-dosa yang pernah diperbuat. Akhirnya, para responden pun meyakini bahwa belas kasih Allah yang dialami dalam Sakramen Tobat telah membawa umat beriman pada kesempatan untuk hidup yang lebih baik di hadapan Tuhan.

Di sisi lain, harus diakui bahwa pada kenyataannya dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan manusia dengan sesamanya. Maka dari itu, para responden pun mengakui bahwa belas kasih Allah yang mereka terima lewat pengampunan dosa telah mendorong mereka untuk saling mengampuni satu sama lain. Allah tidak pernah menolak dan membenci umat manusia yang pernah jatuh ke dalam dosa. Tidak ada lagi alasan bagi manusia yang telah memperoleh pengampunan dari Allah untuk menolak dan membenci sesama.

Selain tindakan saling mengampuni, buah belas kasih lainnya yang dapat diupayakan antara lain adalah membangun komunikasi kasih dengan sesama, menumbuhkan sikap peduli, menghindari sikap saling menghakimi, menerima siapa saja tanpa memandang perbedaan yang ada, menegakkan keadilan yang berbelas kasih, dan hidup dengan saling menolong. Pengampunan dosa yang diterima dari sakramen ini juga dapat membantu umat beriman untuk membangun kehidupan yang berbelas kasih terhadap orang lain. Dengan demikian, Gereja pun terbantu untuk menjadi komunitas yang bermurah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T.K. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Barmherzigkeit*). Diterjemahkan oleh F.X. Hadisumatra. Malang: Karmelindo, 2016.

- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan berdasarkan edisi Bahasa Jerman oleh Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- . “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Martasudjita, Emanuel. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- . *Tergerak oleh Belas Kasihan: Spiritualitas Kemuridan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Paus Benediktus XVI. Ensiklik *Deus Caritas est (Allah adalah Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no.86). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2006.
- Paus Fransiskus. *Bulla Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99B). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016.
- . Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik *Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99A). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi dan F.X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016.
- Seran, Alfon. *Berbahagiaalah Kamu yang Bermurah Hati Karena Kamu akan Beroleh Kemurahan*. Manado: PT Percikan Hati, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.